

PERAN POLA ASUH OTORITER TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI PADA REMAJA AKHIR DI
JAKARTA

Diandra Paramitha

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Esa Unggul

d.iandrpr26@gmail.com**Abstract**

Self-confidence is a crucial psychological aspect for late adolescents in facing major decision-making demands on their transition toward adulthood, yet its development is strongly shaped by the parenting style applied by parents, particularly authoritarian parenting, which is characterized by low responsiveness and high demandingness (Baumrind, 1991). This issue is particularly relevant among late adolescents in Jakarta, who live amid complex urban social pressures. This study aims to examine the role of authoritarian parenting on self-confidence among late adolescents in Jakarta. The study employed a quantitative approach with a cross-sectional correlational design, involving 390 late adolescents aged 18-21 years residing in Jakarta, selected through purposive sampling with the sample size determined using the Cochran formula. Data were collected through an online survey using the Self-Confidence Scale (Lauster, 2003; adapted by Zahra et al., 2024) and the Parental Authority Questionnaire (Baumrind, 1991; adapted by Deniati, 2022), both of which had been tested for validity and reliability. Data were analyzed using simple linear regression with the aid of SPSS software. The results showed that the regression model was statistically significant, $F = 468.780$ ($p < 0.05$), with an unstandardized regression coefficient (B) of -1.239 and $t = -21.651$ ($p < 0.05$), indicating that authoritarian parenting has a negative and significant effect on the self-confidence of late adolescents. Authoritarian parenting accounted for 35.2% of the variance in self-confidence, while the remaining 64.8% was explained by other factors outside this study. Thus, the higher the level of authoritarian parenting applied, the lower the self-confidence of late adolescents. These findings are expected to contribute scientifically to the development of parenting theory and to serve as a practical consideration for parents, educators, and developmental psychology practitioners.

Keyword: authoritarian parenting; self-confidence; late adolescents; simple linear regression; Jakarta

Abstrak

Kepercayaan diri merupakan aspek psikologis krusial bagi remaja akhir dalam menghadapi tuntutan pengambilan keputusan menuju masa dewasa, namun keberadaannya sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan orang tua, terutama pola asuh otoriter yang ditandai rendahnya responsivitas dan tingginya tuntutan (Baumrind, 1991).

Article History

Received: Agustus 2026

Reviewed: Agustus 2026

Published: Agustus 2026

Plagiarism Checker No 77

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Fenomena ini menjadi relevan dikaji pada remaja akhir di Jakarta yang hidup dalam tekanan sosial perkotaan yang kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pola asuh otoriter terhadap kepercayaan diri pada remaja akhir di Jakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional cross-sectional, melibatkan 390 remaja akhir berusia 18-21 tahun yang berdomisili di Jakarta, dipilih melalui teknik purposive sampling dengan jumlah sampel ditentukan berdasarkan rumus Cochran. Data dikumpulkan melalui survei daring menggunakan Self-Confidence Scale (Lauster, 2003; adaptasi Zahra dkk., 2024) dan Parental Authority Questionnaire (Baumrind, 1991; adaptasi Deniati, 2022), yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear sederhana dengan bantuan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model regresi signifikan secara statistik, $F = 468,780$ ($p < 0,05$), dengan koefisien regresi tidak terstandarisasi (β) sebesar $-1,239$ dan $t = -21,651$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kepercayaan diri remaja akhir. Pola asuh otoriter berkontribusi sebesar 35,2% terhadap kepercayaan diri, sedangkan 64,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Dengan demikian, semakin tinggi penerapan pola asuh otoriter, semakin rendah kepercayaan diri remaja akhir. Temuan ini diharapkan menjadi kontribusi ilmiah bagi pengembangan teori pengasuhan serta bahan pertimbangan praktis bagi orang tua, pendidik, dan praktisi psikologi perkembangan.

Kata kunci: Motor pola asuh otoriter; kepercayaan diri; remaja akhir; regresi linear sederhana; Jakarta

1. Pendahuluan

Masa remaja akhir merupakan fase krusial ketika individu mulai dihadapkan pada pengambilan keputusan besar, seperti pemilihan pendidikan lanjutan dan karier, sekaligus mengalami perkembangan lanjutan dalam aspek fisik, emosional, dan kognitif. Rentang usia 18-21 tahun ini ditandai oleh selesainya perubahan biologis, sementara perkembangan kognitif, identitas, dan otonomi sosial-emosional masih terus berlangsung sebagai persiapan memasuki masa dewasa (Steinberg, 2002). Fase ini juga dikenal sebagai periode *emerging adulthood* yang ditandai oleh eksplorasi identitas yang intensif, ketidakstabilan, dan fokus pada diri sendiri (Arnett, 2021), sehingga peningkatan kemandirian dan kesiapan menghadapi masa depan menjadi fokus utama yang perlu dipahami faktor-faktor pendukungnya.

Salah satu aspek krusial yang memengaruhi kualitas perkembangan remaja akhir adalah kepercayaan diri, yaitu sikap yakin terhadap kemampuan diri sendiri sehingga individu tidak terlalu cemas dalam bertindak, mampu bertanggung jawab, serta memiliki dorongan untuk berprestasi (Lauster, 2003). Kepercayaan diri berkaitan erat dengan keyakinan seseorang terhadap penilaiannya dalam mengambil keputusan (Wolf dkk., 2024) dan dipandang sebagai kunci dalam memahami fungsi perilaku, kognitif, emosional, dan sosial individu (Martinez dkk., 2020). Tingkat kepercayaan diri yang tinggi terbukti berkontribusi terhadap kesehatan mental remaja (Kou, 2022) serta mencerminkan evaluasi individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tugas tertentu (Wang dkk., 2025). Sebaliknya, persepsi anak terhadap dirinya

sebagai pribadi yang berharga dan diterima oleh keluarga serta lingkungannya menjadi kunci penting dalam pembentukan penilaian diri yang positif (Palacios dkk., 2022), yang menunjukkan bahwa kepercayaan diri tidak semata terbentuk dari faktor internal, tetapi juga dipengaruhi oleh perlakuan lingkungan sosial terdekat.

Persoalan kepercayaan diri menjadi semakin relevan pada remaja akhir yang tinggal di Jakarta sebagai kota terpadat di Indonesia dengan kepadatan penduduk mencapai 10.684.946 jiwa (BPS DKI Jakarta, 2026) dan jumlah remaja akhir sebanyak 1.617.722 jiwa (BPS DKI Jakarta, 2025). Sebagai pusat pemerintahan, bisnis, akademik, dan aktivitas nasional yang senantiasa ramai oleh penduduk tetap maupun pendatang dari daerah penyangga (Kompas.com, 2025), Jakarta menghadirkan kompleksitas sosial yang membuat remaja rentan terhadap tekanan standar dari masyarakat dan media sosial. Data menunjukkan bahwa 54% remaja di dunia tidak memiliki kepercayaan diri yang tinggi (Detiknews.com, 2018), dan secara khusus di Indonesia, 56% anak memiliki tingkat kepercayaan diri rendah menurut kajian Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Merdeka.com, 2018).

Keluarga, sebagai lingkungan sosialisasi terdekat, memainkan peran paling penting dalam perkembangan psikologis anak, termasuk kepercayaan diri (Vasiou dkk., 2023). Pola asuh yang diterapkan orang tua menjadi arena utama tempat anak belajar mengenali diri dan menumbuhkan rasa percaya diri (Palacios dkk., 2022), sehingga gaya pengasuhan yang berbeda memengaruhi harga diri anak dengan cara yang berbeda pula (Kou, 2022). Hubungan keluarga yang penuh kehangatan dan dukungan membentuk kepercayaan diri yang positif, sementara pengendalian dan perlindungan yang berlebihan membesarkan anak dengan kekurangan emosional dan kepercayaan diri yang rendah (Gul dkk., 2024). Keyakinan orang tua terhadap kemampuannya dalam memengaruhi anak turut menentukan kualitas perkembangan dan kesejahteraan anak (Ma dkk., 2024), sementara kehangatan orang tua terbukti berkaitan erat dengan internalisasi nilai dan harga diri remaja yang tinggi (Martinez dkk., 2020).

Baumrind (1991) mengklasifikasikan pola asuh ke dalam tiga kategori: otoriter, otoritatif, dan permisif, yang masing-masing memiliki kombinasi berbeda antara kontrol dan kehangatan (Wolf dkk., 2024; Kou, 2022). Di antara ketiganya, pola asuh otoriter—yang ditandai dengan aturan ketat, pembatasan kebebasan anak, dan kontrol tinggi disertai rendahnya kehangatan (Baumrind, 1991)—menjadi perhatian khusus karena berpotensi menurunkan kepercayaan diri anak dalam mengambil keputusan dan berinteraksi sosial. Rendahnya responsivitas dan ketersediaan emosional pada pola asuh otoriter membatasi kemandirian anak dan mendorong komunikasi satu arah yang agresif (Vasiou dkk., 2023); kontrol berlebihan orang tua juga terbukti menghambat pemenuhan kebutuhan otonomi remaja yang berujung pada masalah internalisasi, seperti depresi dan perilaku menyakiti diri (Zhao dkk., 2023). Anak-anak dari keluarga otoriter cenderung patuh namun menderita harga diri rendah (Wolf dkk., 2024) serta rentan mengalami hilangnya harapan dan kecenderungan emosi pesimistis (Kou, 2022).

Dalam konteks Jakarta, penerapan pola asuh otoriter kerap dipilih orang tua sebagai strategi menjaga kedisiplinan anak sekaligus mempersiapkannya menghadapi persaingan hidup di kota besar, meski status metropolitan tidak serta-merta menjamin keterbukaan orang tua terhadap perkembangan ilmu parenting modern, mengingat keragaman etnis dan latar belakang budaya yang dimiliki penduduknya (PalembangEkspres, 2024). Fenomena ini turut dialami oleh remaja perantau di Jakarta—tercatat sebagai kota tujuan utama bagi pencari kerja maupun pelajar/mahasiswa dari luar daerah (GoodStats, 2026)—yang meskipun secara fisik telah hidup mandiri, tetap berada di bawah pengaruh pola asuh otoriter yang terinternalisasi dari keluarga asal mereka. Studi pendahuluan melalui wawancara awal terhadap sejumlah remaja akhir di Jakarta memperkuat fenomena ini. Seorang mahasiswa perantau menceritakan bagaimana

pilihan jurusan kuliahnya diambil alih oleh orang tua sehingga ia meragukan kemampuannya sendiri menjalani perkuliahan. Informan lain menggambarkan bagaimana seluruh keputusan dalam keluarganya dikendalikan sepenuhnya oleh orang tua tanpa ruang diskusi, disertai kekerasan verbal, sehingga menimbulkan rasa takut dalam mengambil keputusan. Informan ketiga yang telah bekerja mengungkapkan bahwa kontrol orang tua tetap berlanjut hingga ke ranah pekerjaan dan keuangan pribadinya, yang berdampak pada rendahnya kepercayaan diri dibandingkan teman sebaya. Ketiga narasi tersebut secara konsisten menggambarkan bahwa pola asuh otoriter, baik yang diterapkan secara langsung maupun yang terinternalisasi dari jarak jauh, berdampak serupa terhadap rendahnya kepercayaan diri remaja akhir dalam mengambil keputusan dan mengekspresikan diri.

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang umumnya mengkaji remaja secara umum tanpa batasan usia spesifik maupun konteks wilayah tertentu (Kou, 2022; Martinez dkk., 2020; Wolf dkk., 2024), penelitian ini secara khusus berfokus pada remaja akhir usia 18-21 tahun (Steinberg, 2002) yang berdomisili di Jakarta, serta secara spesifik mengkaji pola asuh otoriter alih-alih gaya pengasuhan secara umum. Kekhususan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual mengenai bagaimana pola asuh otoriter memengaruhi kepercayaan diri pada fase perkembangan yang paling kritis sebelum individu memasuki masa dewasa penuh. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pola asuh otoriter terhadap kepercayaan diri pada remaja akhir di Jakarta, dengan harapan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan teori pengasuhan sekaligus panduan praktis bagi orang tua, pendidik, dan praktisi psikologi perkembangan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional cross-sectional, yaitu penelitian yang menguji hipotesis melalui pengolahan data numerik pada satu titik waktu tertentu tanpa manipulasi terhadap kondisi responden (Sugiyono, 2019; Creswell, 2018). Istilah "peran" digunakan secara konsisten untuk menggambarkan kontribusi pola asuh otoriter terhadap kepercayaan diri, sejalan dengan sifat desain korelasional yang tidak memungkinkan penarikan simpulan kausalitas langsung sebagaimana desain eksperimen. Penelitian dilakukan terhadap remaja akhir yang berdomisili di wilayah Jakarta.

Populasi penelitian adalah seluruh remaja akhir berusia 18-21 tahun yang berdomisili di Jakarta, dengan jumlah populasi mencapai 1.617.722 jiwa (BPS DKI Jakarta, 2025). Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi meliputi: remaja akhir usia 18-21 tahun berdomisili di Jakarta; masih atau pernah tinggal bersama orang tua hingga usia 17 tahun; sedang menempuh pendidikan SMA, perguruan tinggi, atau bekerja; mampu membaca dan memahami instruksi berbahasa Indonesia; serta memiliki akses dan kesediaan mengisi kuesioner secara daring. Jumlah sampel dihitung menggunakan rumus Cochran dengan tingkat kepercayaan 95% dan margin of error 5%, menghasilkan estimasi minimal 385 responden. Setelah proses pengumpulan data melalui survei daring (Google Form) disertai *informed consent* dan *screening* awal, diperoleh 390 responden yang memenuhi kriteria.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua instrumen skala psikologis berbentuk skala Likert. Variabel kepercayaan diri diukur menggunakan *Self-Confidence Scale* yang disusun berdasarkan lima dimensi Lauster (2003)—keyakinan terhadap kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, serta rasional dan realistis—yang telah diadaptasi oleh Zahra dkk. (2024) dan terbukti reliabel ($\alpha = 0,912$ pada tahap *field study*) serta valid berdasarkan *Confirmatory Factor Analysis*. Variabel pola asuh otoriter diukur menggunakan *Parental Authority Questionnaire* (PAQ) yang disusun berdasarkan dua aspek Baumrind (1991)—responsivitas rendah dan tuntutan tinggi/kontrol—diadaptasi dari Deniati (2022), dengan 28 aitem valid dari 30 aitem awal setelah uji coba pada 57 responden ($\alpha = 0,959$).

Uji validitas aitem pada penelitian ini dilakukan menggunakan teknik Pearson Product Moment melalui program SPSS, dengan kriteria aitem valid apabila nilai r hitung $> r$ tabel pada taraf signifikansi $p < 0,05$ ($df = 388$; r tabel = 0,0993) (Sugiyono, 2019). Hasil uji validitas menunjukkan 1 aitem gugur pada Skala Kepercayaan Diri (56 aitem valid digunakan) dan seluruh aitem valid pada Skala Pola Asuh Otoriter. Uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dengan kriteria instrumen reliabel apabila $\alpha \geq 0,70$ (Sugiyono, 2019), menghasilkan nilai $\alpha = 0,909$ untuk skala kepercayaan diri dan $\alpha = 0,885$ untuk skala pola asuh otoriter, yang keduanya tergolong kategori reliabilitas sangat baik.

Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* (data dinyatakan normal apabila $p > 0,05$) (Creswell, 2018), uji linearitas menggunakan *Deviation from Linearity* melalui ANOVA (hubungan dinyatakan linear apabila $p > 0,05$) (Sugiyono, 2019), serta uji heteroskedastisitas menggunakan uji Rank Spearman terhadap nilai absolut residual (tidak terdapat heteroskedastisitas apabila $p > 0,05$). Pemenuhan ketiga asumsi tersebut menjadi prasyarat sebelum analisis regresi linear dapat dilanjutkan (Yusuf dkk., 2024; Ghozali, 2021).

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan persamaan $Y = a + bX + e$ (Daryanto, 2020), untuk mengetahui besarnya pengaruh serta arah hubungan antara pola asuh otoriter (X) sebagai variabel bebas terhadap kepercayaan diri (Y) sebagai variabel terikat. Signifikansi pengaruh diuji menggunakan uji t dengan kriteria $p < 0,05$ menunjukkan pengaruh yang signifikan (Ghozali, 2021), sementara besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat dilihat melalui nilai koefisien determinasi (R^2). Selain itu, dilakukan pula uji beda menggunakan Mann-Whitney U Test untuk mengetahui perbedaan tingkat pola asuh otoriter dan kepercayaan diri berdasarkan status tempat tinggal responden (tinggal dengan orang tua atau merantau), mengingat hasil uji normalitas pada kedua kelompok tersebut menunjukkan data yang tidak berdistribusi normal sehingga digunakan pendekatan statistik nonparametrik (Sugiyono, 2019). Seluruh analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program *Statistical Package for Social Science* (SPSS).

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 390 responden remaja akhir yang berdomisili di Jakarta. Dari sisi jenis kelamin, responden perempuan berjumlah 198 orang (50,8%) dan laki-laki 192 orang (49,2%), menunjukkan komposisi yang relatif seimbang. Berdasarkan usia, mayoritas responden berusia 21 tahun (41,8%; $n=163$), diikuti usia 20 tahun (27,4%; $n=107$), 19 tahun (18,5%; $n=72$), dan 18 tahun (12,3%; $n=48$). Dari segi domisili, responden tersebar di lima wilayah Jakarta dengan proporsi terbesar berasal dari Jakarta Barat (34,6%), diikuti Jakarta Pusat (18,2%), Jakarta Timur (17,9%), Jakarta Utara (16,7%), dan Jakarta Selatan (12,6%). Berdasarkan status tempat tinggal, 57,7% ($n=225$) responden masih tinggal bersama orang tua, sedangkan 42,3% ($n=165$) merupakan perantau. Adapun berdasarkan status, mayoritas responden berstatus mahasiswa (48,2%; $n=188$), diikuti status bekerja (32,8%; $n=128$) dan pelajar (19%; $n=74$).

Tabel 1. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (Orang)	Persentase
Laki-laki	192	49,2%
Perempuan	198	50,8%
Jumlah	390	100%

Tabel 2. Responden Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Frekuensi (Orang)	Persentase
18	48	12,3%
19	72	18,5%
20	107	27,4%
21	163	41,8%
Jumlah	390	100%

Tabel 3. Responden Berdasarkan Domisili

Wilayah	Frekuensi (Orang)	Persentase
Jakarta Timur	70	17,9%
Jakarta Barat	135	34,6%
Jakarta Selatan	49	12,6%
Jakarta Utara	65	16,7%
Jakarta Pusat	71	18,2%
Jumlah	390	100%

Tabel 4. Responden Berdasarkan Status Tinggal dengan Orang Tua atau Perantau

Situasi	Frekuensi (Orang)	Persentase
Ya (Tinggal dengan Orang Tua)	225	57,7%
Tidak (Perantau)	165	42,3%
Jumlah	390	100%

Tabel 5. Responden Berdasarkan Status (Pelajar/Mahasiswa/Bekerja)

Status	Frekuensi (Orang)	Persentase
Pelajar	74	19%
Mahasiswa	188	48,2%
Bekerja	128	32,8%

Gambaran Deskriptif Variabel Penelitian

Hasil analisis deskriptif menunjukkan variabel kepercayaan diri memiliki nilai mean sebesar 155,04 dengan standar deviasi 31,119 (rentang skor 66-275), sedangkan variabel pola asuh otoriter memiliki nilai mean sebesar 91,49 dengan standar deviasi 18,578 (rentang skor 36-137). Berdasarkan kategorisasi norma (Azwar, 2012), kepercayaan diri dikategorikan rendah pada skor <123,92, sedang pada rentang 123,92-186,16, dan tinggi pada skor >186,16. Pada variabel pola asuh otoriter, kategori rendah berada pada skor <72,91, sedang pada rentang 72,91-110,07, dan tinggi pada skor >110,07.

Tabel 6. Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepercayaan Diri	390	66	275	155,04	31,119
Pola Asuh Otoriter	390	36	137	91,49	18,578

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas menggunakan teknik Pearson Product Moment ($df = 388$; $r \text{ tabel} = 0,0993$) menunjukkan bahwa dari 57 aitem Skala Kepercayaan Diri, terdapat 1 aitem gugur sehingga 56 aitem dinyatakan valid dan digunakan dalam analisis. Pada Skala Pola Asuh Otoriter, seluruh 28 aitem dinyatakan valid tanpa aitem yang gugur. Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha menunjukkan nilai $\alpha = 0,909$ untuk skala kepercayaan diri (56 aitem) dan $\alpha = 0,885$ untuk skala pola asuh otoriter (28 aitem), yang keduanya berada pada kategori reliabilitas sangat baik.

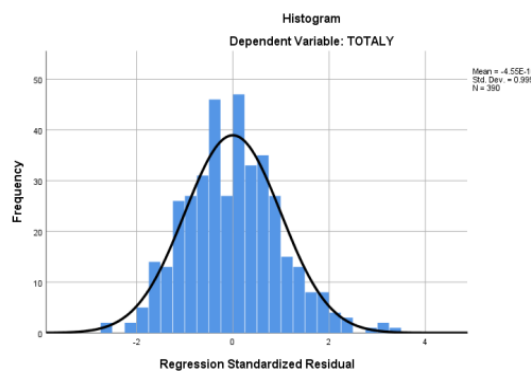
Tabel 7. Reliability Statistics

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items
Y (Kepercayaan Diri)	0,909	56
X (Pola Asuh Otoriter)	0,885	28

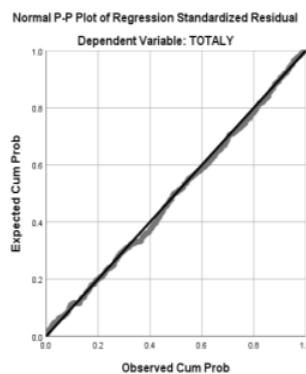
Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* terhadap residual model regresi menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,200 ($p > 0,05$), yang menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal. Temuan ini didukung oleh visualisasi histogram residual berbentuk lonceng simetris serta *Normal P-P Plot* yang mengikuti garis diagonal.

Gambar 1. Histogram Regression Standardized Residual.



Gambar 2. Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Uji linearitas menggunakan *Deviation from Linearity* menunjukkan nilai signifikansi pada baris Linearity sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang menandakan hubungan linear signifikan, sementara nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar 0,062 ($p > 0,05$) menunjukkan tidak terdapat penyimpangan signifikan dari garis linear, sehingga asumsi linearitas terpenuhi.

Tabel 8. ANOVA Table (Uji Linearitas)

Keterangan	Signifikansi
Linearity	0,000
Deviation from Linearity	0,062

Uji heteroskedastisitas menggunakan uji Rank Spearman menghasilkan nilai signifikansi korelasi antara pola asuh otoriter dengan *unstandardized residual* sebesar 0,810 ($p > 0,05$), menunjukkan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas, sehingga model regresi memenuhi syarat homoskedastisitas.

Tabel 9. uji Spearman (Heteroskedastisitas)

Variabel	Koefisien Korelasi	Sig. (2-tailed)	N
Kepercayaan Diri	-0,563**	0,300	390
Pola Asuh Otoriter	-0,563**	0,810	390

Uji Hipotesis

Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan model regresi signifikan secara statistik dengan nilai $F = 468,780$ ($p < 0,05$).

Tabel 10. ANOVA Table (Uji F)

Model	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1	206116,562	468,780	0,000
Residual	388	439,688	-	-
Total	389	-	-	-

Nilai koefisien regresi tidak terstandarisasi (β) sebesar -1,239 dengan $t = -21,651$ ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kepercayaan diri remaja akhir.

Tabel 11. Koefisien Regresi (Uji T)

Variabel	Unstandardized β	Standardized Beta	t hitung	Sig.	Keterangan
(Constant)	268,395	-	-	-	-
Pola Asuh Otoriter	-1,239	-0,740	-21,651	0,000	Signifikan

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,352 menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berkontribusi sebesar 35,2% terhadap variasi kepercayaan diri, sedangkan 64,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Tabel 12. R Square

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,593	0,352	0,351	20,969

Berdasarkan hasil analisis tersebut, diperoleh persamaan regresi:

$$Y = 268,395 + (-1,239)X$$

Persamaan ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pola asuh otoriter akan menurunkan kepercayaan diri sebesar 1,239 satuan. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang berarti terdapat peran pola asuh otoriter yang signifikan terhadap kepercayaan diri remaja akhir di Jakarta.

Uji Beda Berdasarkan Status Tempat Tinggal

Sebelum uji beda dilakukan, uji normalitas pada kedua kelompok (tinggal dengan orang tua dan perantau) menunjukkan nilai signifikansi $< 0,05$ pada seluruh kelompok, sehingga data dinyatakan tidak berdistribusi normal dan uji beda dilakukan menggunakan uji nonparametrik Mann-Whitney U.

Tabel 13. Uji Normalitas Kelompok

Variabel	Kelompok	N	Kolmogorov-Smirnov (Sig.)
Kepercayaan Diri	Tinggal Dengan Orang Tua	225	0,000
Kepercayaan Diri	Perantau	165	0,000

Variabel	Kelompok	N	Kolmogorov-Smirnov (Sig.)
Pola Asuh Otoriter	Tinggal Dengan Orang Tua	225	0,000
Pola Asuh Otoriter	Perantau	165	0,000

Hasil uji Mann-Whitney pada variabel kepercayaan diri menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 ($p < 0,05$), dengan responden perantau memiliki mean rank kepercayaan diri lebih tinggi (229,01) dibandingkan responden yang tinggal dengan orang tua (170,92). Pada variabel pola asuh otoriter, hasil uji menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 ($p < 0,05$), dengan responden yang tinggal bersama orang tua memiliki mean rank pola asuh otoriter lebih tinggi (231,06) dibandingkan responden perantau (147,07).

Tabel 14. Hasil Uji Mann-Whitney Berdasarkan Status Tempat Tinggal

Variabel	Kelompok	N	Mean Rank	Asymp. Sig.
Kepercayaan Diri	Tinggal Dengan Orang Tua	225	170,92	0,000
Kepercayaan Diri	Perantau	165	229,01	0,000
Pola Asuh Otoriter	Tinggal Dengan Orang Tua	225	231,06	0,000
Pola Asuh Otoriter	Perantau	165	147,07	0,000

Pembahasan

Hasil penelitian ini secara konsisten menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berperan negatif dan signifikan terhadap kepercayaan diri remaja akhir di Jakarta ($F = 468,780$; $B = -1,239$; $t = -21,651$; $p < 0,05$), dengan kontribusi sebesar 35,2% terhadap variasi kepercayaan diri. Temuan ini menegaskan bahwa semakin tinggi tingkat pola asuh otoriter yang dipersepsikan oleh remaja akhir, semakin rendah tingkat kepercayaan diri yang mereka miliki. Namun, nilai statistik semata belum menjelaskan bagaimana proses psikologis yang menghubungkan kedua variabel tersebut, sehingga pembahasan berikut berupaya menguraikan mekanisme di balik temuan ini dengan dukungan bukti dari studi pendahuluan.

Baumrind (1991) menggambarkan pola asuh otoriter terbentuk oleh dua elemen utama, yaitu rendahnya responsivitas dan tingginya tuntutan orang tua. Rendahnya responsivitas menyebabkan anak jarang dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan minim mendapatkan penjelasan rasional atas aturan yang diterapkan. Kondisi ini merampas kesempatan remaja akhir untuk melatih kemampuan berpikir dan menganalisis pilihan, padahal keyakinan terhadap kemampuan diri lazimnya terbentuk melalui pengalaman positif dalam mengambil dan menjalani keputusan. Ketika kesempatan tersebut terus-menerus tidak diberikan, aspek keyakinan akan kemampuan pribadi serta sikap objektif dan realistis—dua dari lima dimensi kepercayaan diri menurut Lauster (2003)—menjadi sulit berkembang. Dengan demikian, rendahnya responsivitas orang tua tidak menghilangkan kepercayaan diri secara langsung, melainkan menutup jalur psikologis yang seharusnya digunakan remaja akhir untuk memperkuatnya melalui pengalaman pengambilan keputusan mandiri dan umpan balik yang logis.

Di sisi lain, ekspektasi tinggi yang disertai sikap semena-mena dan sanksi atas pelanggaran menciptakan suasana emosional yang berorientasi pada ancaman, bukan rasa aman. Temuan ini sejalan dengan penegasan Martinez dkk. (2020) mengenai pentingnya kehangatan dan dukungan emosional dalam perkembangan kepercayaan diri. Ketiadaan kehangatan dalam pola asuh otoriter menyebabkan remaja akhir mengasosiasikan tindakan mengambil keputusan atau menyampaikan pendapat dengan risiko kemarahan, kritik, atau hukuman. Proses pembelajaran semacam ini selaras dengan temuan Kou (2022) dan Wolf dkk. (2024) terkait rendahnya kepercayaan diri dan hilangnya harapan pada anak dari keluarga otoriter, yang pada akhirnya membentuk pola pikir menghindar—remaja lebih memilih diam, patuh, dan menjauhi inisiatif ketimbang mengambil risiko sesuai penilaian sendiri. Pola pikir ini menjelaskan mengapa

dimensi optimisme dan tanggung jawab dalam kepercayaan diri cenderung rendah pada remaja akhir dari latar belakang pola asuh otoriter, karena keduanya menuntut keberanian mengantisipasi hasil secara positif dan kesediaan menanggung konsekuensi—dua hal yang justru dihindari sebagai dampak pengasuhan yang represif.

Dinamika ini tergambar jelas dalam hasil wawancara studi pendahuluan. Informan A menceritakan bagaimana orang tuanya mengambil alih pilihan jurusan kuliah, sehingga ia menjalani program yang tidak sesuai minatnya dan meragukan kemampuannya sendiri—menunjukkan secara langsung bahwa minimnya keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan menghambat pematangan keyakinan diri. Informan B menceritakan pengalaman dibentak dan dikatai karena tidak menuruti kehendak orang tua, hingga menimbulkan rasa takut mengambil keputusan karena khawatir dimarahi—contoh nyata bagaimana tekanan disertai kekerasan verbal membentuk sikap menghindari tanggung jawab atas pilihan sendiri. Sementara itu, Informan C yang telah bekerja namun masih dibatasi dalam keputusan karier dan keuangannya oleh orang tua mengaku merasa kurang percaya diri dibandingkan teman sebayanya. Ketiga narasi ini memperkuat argumen bahwa pola asuh otoriter menurunkan kepercayaan diri bukan secara langsung, melainkan melalui proses berulang: hilangnya kesempatan berlatih membuat keputusan, terbangunnya asosiasi antara tindakan mandiri dengan kemungkinan hukuman, hingga terinternalisasinya keraguan terhadap kemampuan dan penilaian diri.

Temuan mengenai remaja perantau memerlukan pemaknaan yang lebih berhati-hati dengan merujuk pada hasil uji beda, bukan sekadar proporsi profil responden. Hasil Mann-Whitney U menunjukkan responden perantau memiliki mean rank kepercayaan diri lebih tinggi (229,01) dibandingkan responden yang tinggal bersama orang tua (170,92), sementara pada pola asuh otoriter responden yang tinggal bersama orang tua justru menunjukkan mean rank lebih tinggi (231,06) dibandingkan perantau (147,07), keduanya signifikan ($p = 0,000$). Dinamika ini sejalan dengan pengalaman Informan A, seorang perantau yang meski hidup mandiri di Jakarta tetap merasa kurang percaya diri—menandakan bahwa jarak fisik dari orang tua tidak serta-merta menghapus efek psikologis pola asuh yang telah terinternalisasi sejak kecil. Namun demikian, rata-rata kepercayaan diri yang lebih tinggi pada kelompok perantau turut mengindikasikan adanya ruang pemulihan psikologis: berkurangnya kontrol langsung sehari-hari memaksa remaja perantau mengambil keputusan kecil secara mandiri—dalam pengaturan finansial, manajemen waktu, dan interaksi sosial tanpa pengawasan langsung—sehingga meski dasar kepercayaan diri akibat pola asuh otoriter belum sepenuhnya pulih, terdapat peluang bagi berkembangnya kompetensi dan keyakinan diri. Dengan demikian, dinamika pada kelompok perantau bukan sekadar gambaran demografis, melainkan mencerminkan interaksi antara internalisasi pola asuh otoriter masa lalu dan tuntutan kemandirian yang dihadapi saat ini.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperkuat dan memperluas kajian terdahulu mengenai hubungan pola asuh dan kepercayaan diri (Kou, 2022; Martinez dkk., 2020; Wolf dkk., 2024) dengan menghadirkan konteks yang lebih spesifik, yaitu fase remaja akhir di wilayah metropolitan dengan kompleksitas sosial-budaya tinggi seperti Jakarta. Kontribusi pola asuh otoriter sebesar 35,2% terhadap kepercayaan diri, dengan 64,8% sisanya dijelaskan faktor lain, mengindikasikan bahwa aspek-aspek internal seperti konsep diri dan harga diri, maupun faktor eksternal seperti hubungan sosial dan kondisi ekonomi, turut berperan dan layak dikaji dalam penelitian mendatang. Temuan ini menegaskan pentingnya bagi orang tua, pendidik, praktisi psikologi perkembangan, serta masyarakat luas untuk lebih memperhatikan pola pengasuhan yang diterapkan, khususnya pada remaja akhir yang tengah menghadapi transisi menuju kedewasaan dalam konteks sosial kota besar seperti Jakarta.

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pola asuh otoriter terhadap kepercayaan diri pada remaja akhir di Jakarta. Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berperan negatif dan signifikan terhadap kepercayaan diri remaja akhir ($F = 468,780$; $B = -1,239$; $t = -21,651$; $p < 0,05$), dengan kontribusi sebesar 35,2% terhadap variasi kepercayaan diri. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan adanya peran pola asuh otoriter terhadap kepercayaan diri diterima, sedangkan hipotesis nol (H_0) ditolak. Temuan ini menegaskan bahwa semakin tinggi tingkat pola asuh otoriter yang dipersepsikan oleh remaja akhir, semakin rendah tingkat kepercayaan diri yang dimilikinya.

Pola asuh yang ditandai dengan rendahnya keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan serta tingginya tuntutan tanpa disertai kehangatan terbukti menghambat remaja akhir dalam membangun keyakinan terhadap kemampuan dirinya sendiri. Meskipun demikian, pola asuh otoriter bukan satu-satunya faktor penentu, mengingat 64,8% variasi kepercayaan diri dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian ini, seperti konsep diri, harga diri, kondisi fisik, maupun interaksi sosial. Penelitian ini juga menemukan bahwa dampak pola asuh otoriter tidak hanya dirasakan oleh remaja akhir yang tinggal serumah dengan orang tua, tetapi juga oleh mereka yang telah merantau dan hidup mandiri secara fisik di Jakarta, yang menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang diterima sejak kecil dapat terinternalisasi dan tetap memengaruhi cara pandang remaja terhadap kemampuan dan keputusan dirinya meskipun mereka tidak lagi tinggal bersama orang tua.

Temuan ini memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan teori pengasuhan, khususnya dalam menjelaskan mekanisme peran pola asuh otoriter terhadap kepercayaan diri pada fase remaja akhir di konteks perkotaan yang kompleks seperti Jakarta. Secara praktis, hasil penelitian ini menjadi bahan pertimbangan bagi orang tua untuk lebih memperhatikan pendekatan pengasuhan yang menyeimbangkan disiplin dengan kehangatan dan ruang diskusi, bagi remaja akhir untuk secara aktif melatih kemampuan pengambilan keputusan mandiri, serta bagi pendidik dan praktisi psikologi perkembangan dalam merancang program psikoedukasi pengasuhan bagi keluarga di lingkungan perkotaan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini dengan menambahkan variabel lain yang berpotensi berperan terhadap kepercayaan diri remaja akhir, menggunakan desain longitudinal atau pendekatan *mixed methods* untuk memperjelas arah hubungan sebab-akibat serta memperdalam pengalaman subjektif remaja, khususnya remaja perantau. Perluasan cakupan wilayah penelitian di luar Jakarta serta perbandingan pola asuh otoriter dengan gaya pengasuhan lain, seperti demokratis atau permisif, juga layak dipertimbangkan untuk memperkaya pemahaman mengenai dampak pola asuh terhadap kepercayaan diri remaja akhir.

Daftar Referensi

- Arnett, J. J. (2021). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469-480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*.
- BPS DKI Jakarta. (2025). *Jumlah penduduk Provinsi DKI Jakarta menurut kelompok umur dan jenis kelamin (jiwa)*, 2025. Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta.

<https://jakarta.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTExlzl=/jumlah-penduduk-provinsi-dki-jakarta-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin.html>

- BPS DKI Jakarta. (2026). *Penduduk, laju pertumbuhan penduduk, distribusi persentase penduduk, kepadatan penduduk, rasio jenis kelamin penduduk menurut kabupaten/kota di Provinsi DKI Jakarta, 2026*. Badan Pusat Statistik. <https://jakarta.bps.go.id/id/statistics-table/3/V1ZSbFRUY3lTbFpEYTNsVWNGcDZjek53YkhsNFFUMDkjMw==/penduduk--laju-pertumbuhan-penduduk--distribusi-persentase-penduduk--kepadatan-penduduk--rasio-jenis-kelamin-penduduk-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-dki-jakarta--2024.html?year=2026>
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Daryanto. (2020). *Penelitian tindakan kelas dan penelitian tindakan sekolah*. Gava Media.
- Deniati, K. (2022). *Hubungan pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI di SMK Negeri 2 Pinggir Kota Duri* [Skripsi tidak diterbitkan].
- Detiknews.com. (2018, Desember). *Begini cara Dove tingkatkan rasa percaya diri remaja*. Detiknews.com. <https://news.detik.com/adv-nhl-detikcom/d-3979890/begini-cara-dove-tingkatkan-rasa-percaya-diri-remaja>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- GoodStats. (2026). *Profil perantau di Jakarta 2025, mayoritas berprofesi karyawan swasta*. GoodStats. <https://goodstats.id/article/profil-perantau-ke-jakarta-tahun-2025-mayoritas-berprofesi-karyawan-swasta-yavv8>
- Gul, F., Abbas, K., Saeed, S., Haider, T., Qayyum, S. N., & Noori, S. (2024). The relationship between parenting styles and self-esteem of medical students with age and gender as moderators. *Annals of Medicine & Surgery*, 86(9), 5145-5151. <https://doi.org/10.1097/ms9.0000000000002432>
- Kompas.com. (2025, Desember 1). *Mengapa Jakarta jadi kota terpadat dengan 42 juta orang, padahal penduduknya 11 juta?*. Kompas.com. <https://megapolitan.kompas.com/read/2025/12/01/21102531/mengapa-jakarta-jadi-kota-terpadat-dengan-42-juta-orang-padaahal>
- Kou, S. (2022). The relationship between parenting style and self-esteem in adolescents. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences MAMEE*, 2022.
- Lauster, P. (2003). *Tes kepribadian* (D. H. Gulo, Penerj.). PT. Bumi Aksara.
- Ma, T., Tellegen, C. L., & Sanders, M. R. (2024). The role of parenting self-efficacy on teacher-child relationships and parent-teacher communication: Evidence from an Australian national longitudinal study. *Journal of School Psychology*, 103. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2024.101296>
- Martinez, I., Garcia, F., Veiga, F., Garcia, O. F., Rodrigues, Y., & Serra, E. (2020). Parenting styles, internalization of values and self-esteem: A cross-cultural study in Spain, Portugal and Brazil. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(7). <https://doi.org/10.3390/ijerph17072370>
- Merdeka.com. (2018). *Anak perempuan Indonesia krisis percaya diri*. Merdeka.com. <https://www.merdeka.com/sehat/anak-perempuan-indonesia-krisis-percaya-diri.html>
- Palacios, I., Garcia, O. F., Alcaide, M., & Garcia, F. (2022). Positive parenting style and positive health beyond the authoritative: Self, universalism values, and protection against

emotional vulnerability from Spanish adolescents and adult children. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1066282>

PalembangEkspres. (2024). *Suku-suku di Provinsi DKI Jakarta: Orang Betawi berasal dari akulturasi etnis dan budaya yang luar biasa*. PalembangEkspres. <https://palpres.bacakoran.co/read/14449/suku-suku-di-provinsi-dki-jakarta-orang-betawi-berasal-dari-akulturasi-etnis-dan-budaya-yang-luar-biasa>

Steinberg, L. (2002). *Adolescence*. McGraw-Hill Companies.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Vasiou, A., Kassis, W., Krasanaki, A., Aksoy, D., Favre, C. A., & Tantaros, S. (2023). Exploring parenting styles patterns and children's socio-emotional skills. *Children*, 10(7). <https://doi.org/10.3390/children10071126>

Wang, Q., Cui, Y., Ni, S., Chen, C., Yang, M., Sun, Y., Li, N., Wang, Q., Zhu, W., & Wang, W. (2025). *Relationship between parenting style and resilience among college students: Chain mediation roles of self-esteem and self-confidence* [Preprint]. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-6995644/v1>

Wolf, K., Tajchman, Z., & Vilares, I. (2024). Relation between parenting style and confident decision-making in a student population. *PLoS ONE*, 19(11). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0302495>

Yusuf, A., Herman, Trisnawati, Abraham, A., & Rukmarna, H. (2024). Analisis regresi linier sederhana dan berganda beserta penerapannya. *Journal on Education*, 6(2).

Zahra, N., Zebelinna Nanda, D., Saraswati, L., Zahrotul Ain, S., & Fitriani, A. (2024). Pengembangan alat ukur/skala kepercayaan diri pada individu dewasa awal di Indonesia. *Psikosains: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi*. <https://journal.umg.ac.id/index.php/psikosains>

Zhao, J., Zhao, H., & Zhou, A. (2023). Negative parenting styles and psychological crisis in adolescents: Testing a moderated mediating model of school connectedness and self-esteem. *Behavioral Sciences*, 13(11). <https://doi.org/10.3390/bs13110929>